An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam
e-ISSN: 2775-7617
p-ISSN: 2775-7226
http://annuha.ppj.unp.ac.id
Volume 6 Number 2 May 2026, hal. 251-263

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Dasa Dharma di Kegiatan Kepramukaan

Wenda Permata Sari[1], Dhita Ayomi Purwaningtyas[2], Dilla Ayuna Letri[3], Dora Tiara[4]
wendapermatasari1@gmail.com[1], dhitaayomi@unp.ac.id[2],
ayunaletri@gmail.com[3], doraeljaber@gmail.com[4]
Universitas Negeri Padang[1,2]
Universitas Ekasakti, Padang[3,4]

ARTICLE INFO

Article history:

Received, April 23th, 2026

Revised, May 08th, 2026

Accepted, May 20th, 2026

Keywords:

Value Internalization, Moral Values, Dasa Dharma, Scouting Activities, Character Education

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing moral values contained in the 8th Dasa Dharma, namely "Discipline, Courage, and Loyalty," through scouting activities at SMK Negeri 1 Kota Solok. The background of this research is based on the importance of character building among students through extracurricular activities integrated with moral values. Scouting, as a form of non-formal education, plays a strategic role in instilling the values of discipline, courage, and loyalty through structured and continuous activities.This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of scout leaders and students actively involved in scouting activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.The results of the study indicate that the internalization of moral values in the 8th Dasa Dharma is carried out through three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization. The value of discipline is instilled through habituation of punctuality and adherence to rules. The value of courage is developed through training activities, competitions, and decision-making within scout teams. Meanwhile, loyalty is reflected in commitment to duties, responsibility, and dedication to the scouting organization. The role modeling of scout leaders and consistent habituation are the main factors contributing to the success of this internalization process.Thus, scouting activities at SMK Negeri 1 Kota Solok play an effective role in shaping students' character in accordance with the moral values of the 8th Dasa Dharma.

Corresponding Author: Dhita Ayomi Purwaningtyas, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: *dhitaayomi@unp.ac.id*, Phone Number: 082131860980

Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan pasal tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan sebagai salah satu cara membentuk karakter peserta didik tidak hanya karakter peserta didik saja tetapi pendidikan juga mampu mengubah kualitas dan pandangan hidup seorang peserta didik. Oleh karena itu pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi dalam mengembangkan karakter seseorang. Bagusnya kualitas pendidikan suatu negara itu akan berdampak kepada kualitas individu dari negara tersebut (Dasa et al., 2023)

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki berbagai tantangan. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan, penyelesaian masalah pendidikan, bahkan sering kali hasil pendidikan kurang memuaskan bagi masyarakat.. Krisis moralitas yang terjadi disekolah merupakan masalah besar bagi bangsa ini. Kemajuan teknologi memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun nonpembelajaran. Media sosial sekarang ini yang menjadi bagian dalam keseharian yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik juga memberikan pengaruh positif dan sekaligus juga tantangan bagi perkembangan moral peserta didik (Gunawan, 2023).

Salah satu kegiatan non formal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah Gerakan Pramuka. Praja Muda Karana atau yang biasa dikenal Pramuka adalah wadah regenerasi dan pembentukan karakter generasi muda di setiap wilayah Indonesia, baik di sekolah maupun institusi melalui kegiatan di tempat kerja atau saka, dengan dasar hukum berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Undang-undang Indonesia No. 238 Tahun 1961 dan No. 12 Tahun 2010.

Ekstrakurikuler Pramuka dijadikan kegiatan wajib yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, cerdas, cakap, berilmu, berkarakter mulia dan bertanggung jawab. Nilai-nilai keIslaman dalam Gerakan Pramuka tertuang dalam Dasa Dharma Pramuka. Dasa Dharma merupakan kode kehormatan memiliki peran penting dalam pencapaian kepribadian peserta didik yang tangguh, budi pekerti luhur serta tumbuh menjadi generasi Islami (Dasa et al., 2023).

SMK Negeri 1 Kota Solok adalah sekolah yang menjalankan ekstrakurikuler Pramuka secara komprehensif. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ini berjalan dengan baik menjadi wadah bagi peserta didik dalam membentuk karakter, mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi diri. Berbagai kegiatan positif yang dilaksanakan secara terencana, dan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan Dasa Dharma ke-8.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada Sabtu, 06 September 2025 Pukul 08.00-12.00 WIB Di SMK Negeri 1 Kota Solok masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaa diantaranya

anggota yang datang terlambat, kurang menunjukkan sikap disiplin, serta belum memiliki keberanian untuk tampil ketika diminta maju baik dalam kegiatan Pramuka maupun dalam proses pembelajaran dikelas. Temuan observasi tersebut juga diperkuat dengan data absensi latihan Pramuka dari minggu pertama bulan Agustus sampai dengan minggu pertama bulan September 2026 menunjukkan bahwa dari beberapa kali pertemuan dalam satu bulan terakhir, rata-rata 10–15% anggota datang terlambat, dan 5–8% tidak hadir tanpa keterangan, terutama pada pelaksanaan latihan pramuka di hari Jumat.

Kesenjangan antara tujuan Dasa Dharma dan kenyataan di lapangan ini menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Dasa Dharma ke-8 di Pramuka SMK Negeri 1 Kota Solok". Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kegiatan Kepramukaan dapat berfungsi dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan anjuran Islam . Penelitian ini dipilih karena kegiatan Kepramukaan menjadi wadah yang relevan guna membentuk karakter Displin, Berani dan Setia sesuai nilai-nilai Dasa Dharma ke-8 (Gunawan, 2023).

Penelitian terdahulu yaitu skripsi oleh Salwa Ashila Nur Aqilah (2023) berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Dasa Dharma Pramuka di SMK 1 Tonjong Brebes" telah membahas mengenai kegiatan Kepramukaan dan pendidikan akhlak. Aspek yang diteliti meliputi implementasi nilai akhlak dalam Dasa Dharma, relevansi nilai Dasa Dharma dengan nilai akhlak, serta implementasi nilai-nilai religius dalam kegiatan Pramuka. Namun, penelitian tersebut belum menelaah secara spesifik mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada Dasa Dharma ke-8, yaitu "Disiplin, Berani, dan Setia," yang dalam konteks pembentukan karakter memiliki implikasi langsung terhadap kedisiplinan belajar, keberanian tampil, komitmen ibadah, dan akhlak peserta didik. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan pada konteks lokal SMK Negeri 1 Kota Solok, yang memiliki karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan pola pelaksanaan kegiatan Pramuka yang berbeda.

2. Tinjauan Pustaka

Internalisasi nilai dipahami sebagai proses mendalam yang menjadikan suatu nilai menyatu dalam diri individu hingga tercermin dalam sikap dan perilaku dalam keseharian. Secara bahasa, istilah internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti "bagian dalam", sehingga mengandung makna proses memasukkan nilai ke dalam diri seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan internalisasi sebagai penghayatan terhadap ajaran atau nilai yang kemudian menjadi keyakinan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa proses ini mencakup tiga tahapan penting, yaitu mengetahui nilai (*knowing*), mengamalkan nilai (*doing*), dan menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian (*being*). Dengan demikian, internalisasi tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada praktik dan pembentukan karakter.

Muhaimin (2020) membagi proses internalisasi menjadi tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai merupakan tahap awal berupa penyampaian nilai secara satu arah oleh pendidik. Tahap transaksi nilai melibatkan komunikasi dua arah sehingga peserta didik mulai merespons dan mempraktikkan nilai tersebut. Adapun transinternalisasi merupakan tahap terdalam ketika nilai telah menyatu dalam sikap mental dan menjadi kebiasaan

yang dilakukan secara spontan. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kesiapan individu, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan fasilitas yang memadai (Darnanengsih & Rusyaid, 2020).

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang bermakna tabiat atau budi pekerti. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang bersifat tetap sehingga melahirkan tindakan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Definisi ini menekankan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan karakter batin yang telah mengakar. Sejalan dengan itu, Buya Hamka menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan, terbentuk melalui proses pembiasaan dan berlandaskan keimanan (Hamka, 2005). Dengan demikian, kualitas akhlak seseorang sangat berkaitan dengan kedalaman iman dan konsistensi dalam pembiasaan nilai kebaikan. Ruang lingkup akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, serta dengan lingkungan sekitar. Akhlak kepada Allah tercermin dalam ketaatan dan kesungguhan beribadah, sedangkan akhlak kepada sesama tampak dalam perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai (Hawa et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan akhlak di sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengamalkannya.

Salah satu sarana pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan adalah kegiatan Kepramukaan. Gerakan Pramuka menetapkan Dasa Dharma sebagai kode kehormatan yang memuat sepuluh nilai moral bagi anggotanya (Dasa et al., 2023). Pada poin kedelapan, tercantum nilai "Disiplin, Berani, dan Setia" yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep akhlak dalam Islam. Disiplin menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan mengendalikan diri. Keberanian dimaknai sebagai keteguhan moral dalam menyampaikan kebenaran dan mengambil keputusan yang benar. Sementara itu, kesetiaan berkaitan dengan komitmen, amanah, dan konsistensi dalam menepati janji sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 1).

Ketiga nilai tersebut mencerminkan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak Islam.Konsep pendidikan Kepramukaan yang digagas oleh Robert Baden-Powell menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan yang edukatif dan menyenangkan di alam terbuka. Melalui aktivitas seperti upacara, latihan rutin, perkemahan, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan Kepramukaan merupakan proses sistematis yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

3. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena,tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi

yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang khusus secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Zuxhri, 2021).

Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8 dikegiatan Kepramukaan SMK Negeri 1 Kota Solok. Tujuan Utama dari penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan harapan memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan fenomena tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Solok. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan kepramukaan. Informan penelitian terdiri atas Pembina pramuka sebanyak 4 orang, Peserta didik aktif anggota pramuka sebanyak 40 orang dan guru Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan perilaku peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses internalisasi nilai disiplin, berani, dan setia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, absensi, dan program kerja pramuka.Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan, yaitu menemukan makna dan hubungan antar data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pembina, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis tahapan internalisasi (Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi)

Internalisasi nilai nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8 yang meliputi disiplin, berani,dan setia melalui kegiatan kepremukaan Di SMK Negeri 1 Kota Solok berlangsung melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan.proses ini tidak terjadi secara tiba tiba, melainkan melalui tahapan pembinaan yang melibatkan pemahaman pengalaman, serta pengalaman nilai dalam kehidupan peserta didik.tahapan internalisasi nilai dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan konsep Muhaimin (2013) yang mencakup transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai.

1. Tranformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai, yaitu keika nilai nilai disiplin,berani,dan setia mulai diperkenalkan kepada peserta didik. Pada tahap ini,Pembina pramuka berperan mrnyampaikan pemahaman dasar mengenai makna Dasa Dharma ke-8 melalui kegiatan apel ,pengarahan sebelum latihan,serta penjelasan singkat yang disampaikan selama kegiatan Kepramukaan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai disiplin dikenalkan sebagai sikap patuh terhadap aturan,tepat waktu, dan tertib dalam mengikuti kegiatan. Nilai berani dipahami sebagai kesiapan mental untuk tampil,memimpin, dan menghadapi

tantangan dalam kegiatan pramuka. Sementara itu, nilai setia diperkenalkan sebagai bentuk komtmen terhadap regu, gugus depan, danpengalaman tri satya serta dasa dharma dalam kehidupan sehari hari. Tahap ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menekankan pentingnya pemahaman nilai (*moral knowing)* sebagai dasar awal pembentukan karakter. Selain secara kognitif agar peserta didik memiliki gambaran awal mengenainilai yang akan diinternalisasikan.

2. Transaksi nilai

Tahap transaksi nilai di tandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan Kepramukaan yang mungkinkan terjadinya interaksi antara Pembina dan peserta didik. Pada tahap ini, nilai nilai yang telah diperkenalkan mulai di terapkan secara nyata melalui kegiatan latihan rutin, upacara pramuka , latihan baris berbaris, perkemahan, penjelajahan, serta kegiatan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai disiplin diwujudkan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menerima konsekuensi atas pelanggara aturan. nilai berani terlihat ketika peserta didik diberi kesempatan menjadi petugas upacara, memimpin regu, menyampaikan pendapat dalam musyawarah, serta menikuti perlombaan. Sementara itu, nilai setia tampak dalam sikap tanggung jawab terhadap tugas regu, kepengurusan gugus depan, serta kebersamaan dalam menyelesaikan kegiatan.

Tahap transaksi nilai ini menunjukan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi mulai merasakan dan mempraktikkannya. Hal ini sejalan dengan konsep moral feeling dan moralaction menurut lickona, di mana nilai mulai dihayati dan diwujudkan dalam tindakan. Dalam pandangan muhaimin, tahap ini mencerminkan adanya proses interaksi yang mungkinkan nilai dipahami secara lebih mendalam melalui pengalaman lansung.

3. Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap lanjutan yang menunjukkan bahwa nilai disiplin, berani, dan setia telah tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari hari. Pada tahap ini, peserta didik menjalankan nilai nilai tersebur bukan karena tuntutan aturan atau pengawasan Pembina, melainkan karena kesadaran dan keputusan pribadi.

Dalam penelitian ini, peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Kepramukaan menunjukan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti lebih disiplin dalam menaati tata tertib sekolah lebih percaya diri dan berani dalam menyampai kan pendapat, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai nilai Dasa Dharma ke-8 telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.

Tahap ini sejalan dengan pandangan al ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik terbentik melai pembiasaan dan menghayatan yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi karakter yang melekat. Selain itu, menurut muhaimin, transinternalisasi nilai terjadi ketika nilai yang awalnya bersifat eksternal telah berubah menjadi nilai internal yang mengaruhi sikap dan perilaku individu secara konsisten.

Berdasarkan analisis tahapan internalisasi nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kepramukaan di SMK Negeri 1 Kota Solok berperan efektif dalam menginternalisasikan nilai nilai akhlak Dasa Dharma ke-8. Melalui proses

transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, peserta didik tidak hanya memahami nilai disiplin, berani, dan setia, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari secara dasar dan berkelanjutan.

B. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi nilai

1. Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8 (disiplin, berani dan setia)

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8 (Disiplin, berani dan setia) didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut.

a) Keteladanan Pembina dan Guru

Keteladanan pembina pramuka dan guru merupakan faktor utama dalam proses internalisasi nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan. Sikap pembina yang datang tepat waktu, konsisten terhadap aturan, serta tegas namun adil menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh peserta didik.Dalam praktiknya, peserta didik cenderung lebih cepat memahami dan menghayati nilai akhlak melalui *modeling* dibandingkan hanya melalui instruksi verbal. Dengan demikian keteladanan Pembina pramuka dan guru bukan hanya faktor pendukung tetapi juga faktor penentu dalam kebrhasilan inetrnalisasi nilai-nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8. Ketika Pembina mampu menjadi teladan yangkonsisten dan berintegritas maka proses intrnalisasi nilai disiplin, berani dan setia akan berlangsung efektif, komprhensif dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

b) Pembiasaan melalui kegiatan Kepramukaan

Kegiatan rutin seperti apel, latihan baris-berbaris, perkemahan, dan tugas regu berperan besar dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Keberanian peserta didik dilatih melalui kegiatan kepemimpinan, presentasi regu, dan pengambilan keputusan dalam situasi lapangan. Kesetiaan tercermin dalam komitmen mengikuti kegiatan pramuka secara konsisten serta menjaga kekompakan regu. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan yang selaras dengan pandangan Al Ghazali (2013) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus agar nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian kegiatan Kepramukaan yang dilaksanakan secara rutin dan tersturuktur merupakan media efektif dalam proses internalisasi nilai disiplin, berani dan setia. Melalui pembiasaan, keteladanan dan keterlibatan aktif peserta didik nilai-nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8 tidak hanya diajarkan tapi diinternalisasikan secara nyata dalam perilaku dalam keseharian peserta didik.

c) Dukungan kebijakan sekolah

Peran sekolah sangat menentukan dalam keberhasilan proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan Kepramukaan. Sekolah berfungsi sebagai institusi yang menyediakan ruang dan sistem yang memungkinkan pembina melaksanakan pembinaan karakter secara terarah. Fullan (2007) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komitmen lembaga, terutama melalui kebijakan yang jelas, dukungan struktural yang memadai, serta keterlibatan seluruh elemen sekolah.

Ketika kegiatan Kepramukaan diposisikan sebagai bagian penting dari program pendidikan karakter, sekolah secara tidak langsung membuka peluang yang lebih besar bagi berkembangnya nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan pada diri peserta didik. Kebijakan yang menetapkan pramuka sebagai kegiatan wajib, memasukkan aspek sikap dalam penilaian, serta menyediakan waktu khusus dalam jadwal sekolah menunjukkan adanya keseriusan institusi dalam membina karakter siswa secara sistematis.

Selain kebijakan, dukungan manajerial juga menjadi faktor penting. Penyediaan fasilitas yang memadai, alokasi anggaran kegiatan, serta koordinasi yang baik antara pembina pramuka dan guru mata pelajaran menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai. Bentuk apresiasi terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin, keberanian dalam bertindak, dan loyalitas terhadap kelompok turut memperkuat motivasi mereka untuk terus mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dalam keseharian.

Dengan adanya dukungan aktif dari kepala sekolah maupun guru lainnya, pelaksanaan pendidikan karakter melalui Kepramukaan menjadi lebih efektif. Kebijakan yang konsisten, disertai penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat mendidik, membantu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan membantu menanamkan disiplin dan loyalitas peserta didik.

d) Lingkungan sosial yang kondusif

Lingkungan sosial sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang tertib, aman, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Interaksi positif antara peserta didik, pembina, dan warga sekolah lainnya menciptakan iklim pendidikan yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik belajar untuk berani menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai kesetiaan tercermin dalam rasa memiliki terhadap sekolah dan organisasi pramuka, serta kesediaan untuk menjaga nama baik kelompok.

Selain itu konsistensi lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Menurut Muhimin (2012) pendidikan nilai akan efektif apabila seluruh unsur sekolah memiliki kesamaan visi dan praktik dalam menjalankan pembinaan karakter. Lingkungan sosial yang konsisten dalam menanamkan nilai yang sama akan mempercepat proses internalisasi dan meminimalkan konflik nilai yang dialami peserta didik. Dengan demikian lingkungan sosial sekolah yang kondusif menjadi media strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui iklim sekolah yang positif, interkasi yang sehat dan konsisten dalam penanaman nilai maka proses internalisasi nilai akhlak dapat berlangsung dengan lebik baik dan berkelanjutan.

2. Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Dasa Dharma ke-8 (Disiplin, Berani dan Setia)
   a) Karakter peserta didik yang beragam

Keberagaman karakter peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Dasa Dharma ke-8 yang mencakup nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan. Hal ini sejlaan dengan pandangan John Dewey (1938) yang mengatakan bahwa pengalaman hidup dan latar belakang sosial peserta didik mempengaruhi cara individu memaham dan merespon nilai-nilai pendidikan.

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi lingkungan keluarga, budaya, pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Perbedaan latar belakang tersebut membentuk karakter, kebiasaan, dan pola pikir peserta didik yang tidak seragam, sehingga memengaruhi cara mereka merespons nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan Kepramukaan.

Dalam praktiknya, terdapat peserta didik yang telah terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab, namun ada pula yang memiliki kebiasaan kurang tertib, kurang patuh terhadap aturan, dan cenderung mengabaikan kewajiban. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai disiplin tidak berjalan secara merata. Peserta didik dengan karakter yang kurang disiplin membutuhkan waktu, pendekatan, dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik yang sudah memiliki dasar karakter yang baik. Selain itu, perbedaan tingkat keberanian juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga mudah tampil sebagai pemimpin regu atau menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Namun, sebagian lainnya cenderung pasif, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menghambat internalisasi nilai keberanian, karena tidak semua peserta didik mampu mengekspresikan sikap berani secara optimal dalam kegiatan Kepramukaan.

Keberagaman karakter juga memengaruhi internalisasi nilai kesetiaan. Menurut Zubaedi (2011) kesetiaan dan komitmen merupakan nilai karakter yang tumbuh melalui pembiasaan jangka panjang yang dilaksanakan secara konsisten. Peserta didik dengan karakter yang mudah bosan, kurang komitmen, dan rendah tanggung jawab sering kali menunjukkan ketidakkonsistenan dalam mengikuti kegiatan pramuka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik yang beragam menjadi faktor penghambat karena menimbulkan perbedaan tingkat kesiapan, pemahaman, dan penerimaan terhadap nilai-nilai akhlak Dasa Dharma ke-8. Tanpa pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan, keberagaman karakter ini berpotensi memperlambat proses internalisasi nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan dalam diri peserta didik.

b) Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan pola asuh di rumah, proses internalisasi nilai akhlak menjadi terhambat. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kedisiplinan anak, lemahnya kontrol terhadap pergaulan, serta minimnya pembiasaan nilai moral di rumah menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan nilai.

Ketidakkonsistenan antara lingkungan sekolah dan keluarga membuat nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan sulit tertanam secara kuat. Peserta

didik mungkin menunjukkan sikap disiplin di sekolah, tetapi tidak menerapkannya di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik.

Lingkungan keluarga memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak. Menurut KH Dewantoro (2011) keluarga adalah pusat pendidikan yang paling awal dalam menanamkan nilai moral dan budi pekerti sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada nilai yang dibangun dari rumah. Dengan demikian ketidaksinergian antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga akan berdampak pada internalisasi nilai disiplin, berani dan setia pada peserta didik. Oleh karena itu sangat diperlukan sinergi anatar pendidikan disekolah dan pendidikan dirumah agar anilai-nilai akhlak dapat tertanam secara konsisten dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

c) Pengaruh perkembangan media sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter peserta didik. Ketergantungan terhadap gawai dan media digital cenderung menurunkan kedisiplinan, seperti sulit mengatur waktu dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan Kepramukaan. Menurut Albert Bandura (1977) melalui *sosial learning theory*, individu cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dari lingkungan sekitarnya trmasuk media digital.

Selain itu, budaya instan yang berkembang di media sosial bertentangan dengan nilai-nilai pramuka yang menekankan proses, ketekunan, dan kesetiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2012) yang mengatakan bahwa kemerosotan karakter pada diri peserta didik disebabkan oleh pengaruh budaya instan yang berkembang dimedia sosial, yang mendorong peserta didik untuk mengharapkan hasil cepat tanpa proses yang panjang. Budaya ini tentu bertentangan dengan nilai Kepramukaan yang menekankan ketekunan, kesabaran, dan kesetiaan dalam menjalani setiap kagiatan.

Pengaruh konten negatif di media sosial juga dapat melemahkan keberanian moral peserta didik, seperti keberanian untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Jika tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat, teknologi justru menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Dasa Dharma ke-8. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pembina pramuka RT mengatakan bahwa Di era sekarang tantangan besar bagi peserta didik adalah media sosial selain memberikan dampak positif media sosial juga berdampak negative jika tidak digunakan secara bijak. Dengan demikian media sosial dan teknologi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai sarana pendukung pendidikan, tetapi juga faktor yang berpotensi menghambat pembinaan karakter jika tidak diimbangi dengan pendampingan dari sekolah dan orangtua.

Faktor yang paling dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak Dasa Dharma ke-8 adalah keteladanan pembina pramuka. Peserta didik lebih mudah meniru perilaku disiplin, berani, dan setia melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian teori, sehingga keteladanan

yang dilakukan secara konsisten mampu membantu peserta didik menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun proses internalisasi berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa kelemahan dalam implementasinya, seperti perbedaan tingkat kesadaran dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Selain itu, pengaruh media sosial serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung menyebabkan sebagian peserta didik sulit mempertahankan perilaku disiplin dan tanggung jawab secara konsisten. Rendahnya kedisiplinan sebagian peserta didik juga dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dari lingkungan keluarga dan tingginya penggunaan media sosial yang memengaruhi pola perilaku mereka, sehingga proses internalisasi nilai disiplin memerlukan waktu yang lebih lama serta pendampingan yang lebih intensif dari pembina. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Muhaimin mengenai tahapan internalisasi nilai yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, serta mendukung teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat berhasil melalui proses *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action.*

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan di SMK Negeri 1 Kota Solok berperan efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Dasa Dharma ke-8, yaitu disiplin, berani, dan setia. Proses internalisasi dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh keteladanan pembina, pembiasaan kegiatan pramuka, dukungan sekolah, dan lingkungan sosial yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh media sosial.

6. Referensi

Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. *4*(2), 31–45.

Ardi Nugroho, A., & Valid Fathony, B. (2024). Akhlaqul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, *10*(1), 13–25. https://doi.org/10.61817/ittihad.v10i1.134

Augina, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*, 2020.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.

Buya Hamka. (2005). Akhlaqul Karimah. *Penelitia Sosial Keagamaan*, *20*(2), 71–93.

Darnanengsih, D., & Rusyaid, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, *12*(1), 75–108. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.272

Dasa, D., Pramuka, D., Smkn, D. I., & Brebes, T. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Dasa Dharma Pramuka Di SMKN 1 Tonjong Brebes*.

Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.

Gunawan, Y. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Dasa Dharma Pramuka di SMKN 1 Tonjong Brebes. *ISEDU : Islamic Education Journal*, *1*(1), 47–57. https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.511

Haminiati, R., Maemunaty, T., & Baheram, M. (2013). Application Dasa Darma Scouts Member In Everyday Life In Gudep 08001-08002 University Of Riau Pekanbaru. *Jurnal Application, Dasa Darma, Scouts (Pekan Baru)*, 1–10.

Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *5*(1), 01–06. https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350

Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., & ... (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *… Dan Studi Islam*, *1*(November), 49–65. http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352

Hestiningtyas, W. (2020). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan berbasis Karakter Melalui Orientasi Anggota baru UKK Pramuka Tahun 2020* (Vol. 2, Issue 2). www.e-journal.metrouniv.ac.id

Wardani, W., & Hestiningtyas, W. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 283. https://doi.org/10.32332/d.v2i2.3152

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang PendidikanWaruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan,. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211.